

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Kesehatan Nasional merupakan suatu tatanan yang mencerminkan upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kemampuannya mencapai derajat kesehatan yang optimal sebagai perwujudan kesejahteraan umum. Derajat kesehatan masyarakat di Indonesia menurut WHO masih rendah. Dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal salah satu bentuknya adalah pelayanan kesehatan melalui Posyandu. Posyandu merupakan salah satu program sebagai sarana untuk menggalakkan program pembangunan kesehatan nasional yang pada pelaksanaannya melibatkan petugas Puskesmas, petugas BKKBN dan peran serta masyarakat (Almatsier, 2004).

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 dan Sasaran Pembangunan Milenium (MDG 2015) adalah menurunnya prevalensi gizi kurang pada anak balita menjadi dibawah 15% pada tahun 2014. Strategi utama untuk menurunkan prevalensi gizi kurang adalah dengan melakukan kegiatan pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan balita dan peningkatan kunjungan ibu balita ke Posyandu. Dengan hadirnya ibu balita ke Posyandu maka upaya deteksi dan intervensi dini dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan kesehatan seperti imunisasi, pengobatan diare, kegiatan deteksi dan stimulasi tumbuh kembang anak. Dalam Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Kesehatan 2010-2014 dan Instruksi Presiden No 3 tahun

2010 telah ditetapkan bahwa pada tahun 2014 sekurangnya 80% anak harus ditimbang secara teratur di Posyandu (Kemenkes, 2011).

Penimbangan balita sebagai salah satu bentuk pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan balita setiap bulan sangat diperlukan. Penimbangan balita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti Posyandu, Polindes, Puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan lainnya. Data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa 80,6% tempat pelayanan yang dikunjungi untuk penimbangan balita adalah Posyandu. Pemanfaatan Posyandu sebagai sarana tempat penimbangan balita tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat (92,9%) dan terendah di Kepulauan Riau (58,6%). Menurut tempat tinggal, persentase penimbangan balita di Posyandu lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan. Hal ini karena ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan dan status ekonomi maka semakin tinggi pula penimbangan balita di rumah sakit dan Puskesmas, sehingga penimbangan balita di Posyandu semakin rendah (Balitbang Kemenkes, 2010).

Posyandu sendiri merupakan bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Depkes RI, 2006). Kegiatan pelayanan Posyandu balita diantaranya adanya pemantauan tumbuh kembang balita dengan cara melakukan pengukuran berat badan sebagai cara terbaik untuk menilai status gizi balita tiap

bulannya, sehingga tumbuh kembang anak akan terpantau (Hendrawan, 1997 dalam Indah, 2012). Namun peran dan kinerja Posyandu sebagai unit pemantau tumbuh kembang anak akhir-akhir ini melemah ditambah lagi pemanfaatan Posyandu yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya pembinaan dari pemerintah dan kegiatan utama Posyandu baru terpusat pada kegiatan bulanan (satu bulan sekali) saja. Adapun dampak dari kurangnya pemanfaatan Posyandu secara tidak langsung akan menimbulkan permasalahan pada anak, dimana apa yang seharusnya diperoleh sebagai haknya tidak diperolehnya sehingga berdampak pada kondisi kesehatannya. Posyandu semakin dilihat sebagai sebuah rutinitas biasa yang walaupun dijalankan tidak memberikan pengaruh yang signifikan (Depkes RI, 2006). Untuk dapat memanfaatkan Posyandu secara optimal maka diperlukan motivasi dari ibu balita.

Motivasi merupakan karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang kearah tekad tertentu. Motivasi merupakan perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan dalam berperilaku (Sbortell dan Kaluzny, 1994 dalam Nursalam, 2009). Motivasi yang dimiliki oleh ibu balita akan berdampak pada perilaku ibu untuk datang ke Posyandu secara rutin guna memeriksakan kesehatan balitanya. Menurut pendapat Handoko yang dikutip Nugroho (2010), faktor yang mempengaruhi motivasi ibu balita datang ke Posyandu yaitu faktor intristik yang meliputi fisik, proses mental, faktor kematangan usia, keinginan dalam diri sendiri, pengelolaan diri dan tingkat pengetahuan. Faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, dukungan suami, komunitas dan layanan media. Adapun pihak-pihak yang

seharusnya memberikan dukungan kepada ibu balita adalah suami, keluarga dan petugas kesehatan. Akan tetapi dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu. Kondisi ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi: *“Imam orang-orang mukmin yang paling sempurna adalah yang terbaik akhlaknya dan yang terbaik diantara kamu sekalian adalah yang terbaik memperlakukan istri (HR. Tirmidzi, Ahmad dan Ibn Majah)”*.

Dukungan suami merupakan dukungan yang diberikan suami dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan dan dukungan istri sebelum pihak lain turut memberikannya, dukungan suami akan memberikan rasa aman, nyaman, dan membuat ibu balita semangat khususnya dalam memanfaatkan Posyandu balita. Dukungan suami dalam memantau kesehatan balita sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan Posyandu. Dukungan suami merupakan dorongan atau motivasi terhadap istri, baik secara moral maupun material (Bobak, 2005). Namun, dukungan suami terkadang dianggap tidak diperlukan. Salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah sedang urusan rumah tangga dan anak-anak seolah-olah telah menjadi tanggungjawab ibu (Hikmah, 2005 dalam Yuniardi, 2009). Pada sudut pandang lain, kurangnya dukungan suami dapat terjadi karena suami menganggap bahwa kegiatan Posyandu kurang bermanfaat. Selain itu suami mempunyai kesibukan tersendiri sehingga akan mempengaruhi dukungan suami terhadap ibu balita, misalnya tidak ditempanya ibu balita ke Posyandu oleh suaminya.

Pada surat edaran Kementrian Kesehatan No. 333 tahun 2012, mengenai cakupan penimbangan balita 2011, disebutkan bahwa persentase kunjungan balita ke Posyandu di DIY sebesar 78,9%. Namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2012 dengan cara mewawancarai kader dan ibu balita di RW 12 Gondomanan diketahui bahwa belum semua ibu memanfaatkan Posyandu, karena tidak semua ibu balita mengetahui manfaat Posyandu dan memiliki kesadaran untuk berkunjung ke Posyandu. Dari data Posyandu "Dadap Orange" Gondomanan diperoleh data bahwa rata-rata kehadiran ibu setiap bulannya sejak Januari-Oktober 2012 sebanyak 34 orang dari total balita yang ada di RW 12 Gondomanan sebanyak 56 balita, hal ini berarti persentase kunjungan balita ke Posyandu "Dadap Orange" Gondomanan masih terhitung rendah yakni hanya berkisar 60,7%. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 orang ibu balita, diketahui bahwa dua diantaranya tidak rutin membawa balitanya ke Posyandu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keluarga yang mengantar balitanya ke Posyandu, sedangkan kedua orang tuanya bekerja. Menurut jawaban kelima ibu yang peneliti wawancarai, tidak satupun diantaranya yang mendapat dukungan langsung dari suami untuk berkunjung ke Posyandu. Suami mereka tidak pernah mau mengantarkan ibu dan balitanya ke Posyandu, bahkan untuk sekedar mengingatkanpun tidak. Tidak adanya dukungan ini menyebabkan ibu malas berkunjung ke Posyandu, bahkan seorang ibu menuturkan bahwa biasanya balitanya berkunjung ke Posyandu diantar oleh neneknya karena sudah dijemput oleh kader Posyandu.

Studi pendahuluan juga dilakukan peneliti pada saat dilaksanakannya Posyandu yakni pada tanggal 13 November 2012. Dari beberapa pengakuan pengunjung diperoleh informasi bahwa lebih dari 40% balita hanya ditinggalkan kepada tetangganya ketika berangkat ke Posyandu. Ini berarti sebagian besar ibu balita hanya menitipkan KMS dan anaknya kepada tetangga atau keluarga yang akan berkunjung ke Posyandu. Hal tersebut menunjukkan rendahnya motivasi ibu berkunjung ke Posyandu. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakhadiran ibu balita ke Posyandu dapat dipengaruhi banyak faktor, namun faktor yang paling erat kaitannya adalah dukungan suami. Hal ini disebabkan karena selain suami merupakan orang paling dekat yang dapat mempengaruhi perilaku ibu balita juga karena suami merupakan pihak yang sangat berkepentingan dengan pertumbuhan anak dan kesehatan keluarganya (Handoko, 1998 dalam Nugroho, 2010). Tentu saja hal ini membutuhkan pembuktian secara ilmiah. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan seberapa besar dukungan para suami ibu balita di Posyandu "Dadap Orange" Gondomanan, kemudian apakah dukungan tersebut mempengaruhi ibu untuk berkunjung ke Posyandu sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan motivasi ibu berkunjung ke Posyandu.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" Wilayah Kerja Puseksmas Gondomanan". Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena selain pertimbangan

jumlah sampel yang cukup untuk dilakukannya penelitian, penelitian juga belum pernah dilakukan di Posyandu "Dadap Orange" Gondomanan

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu yang berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" RW 12 Gondomanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" Gondomanan Yogyakarta.

2. Khusus

- a. Diketuahuinya dukungan suami terhadap ibu balita yang berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" RW 12 Gondomanan.
- b. Diketuahuinya motivasi ibu yang berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" RW 12 Gondomanan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya dukungan suami dan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" RW 12 Gondomanan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Peneliti

Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam kegiatan penelitian sehingga

mengetahui secara langsung mengenai pentingnya memanfaatkan Posyandu dalam peningkatan kesehatan balita.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya mahasiswa mengenai Posyandu balita.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, tentu dengan mempertimbangkan faktor kelemahan dan keterbatasan dari penelitian ini.

4. Warga Masyarakat di RW 12 Gondomanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan Posyandu sehingga masyarakat dapat berperan dalam mendukung kegiatan yang ada di Posyandu.

E. Penelitian Terkait

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang dukungan suami dan kunjungan ibu ke Posyandu, diantaranya:

1. Nugroho (2010), yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Balita Datang Ke Posyandu Di Desa Wonowoso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak". Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah ibu balita yang ada di desa Wonowoso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

sebanyak 207 orang dengan teknik *purposive random sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu balita datang ke Posyandu adalah tingkat pengetahuan tentang fungsi posyandu dengan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$), sedangkan umur dan dukungan suami tidak berhubungan karena nilai p yang diperoleh sebesar 0,564 ($> 0,05$). Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, variabel terikatnya, dan salah satu variabel bebas yang diteliti. Perbedaannya ada pada uji statistik yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian.

2. Anggreyani (2010), yang berjudul "Hubungan Antara Motivasi Ibu Yang Memiliki Anak Balita Dengan Pemanfaatan Posyandu di RW 11 Villa Gading Baru Bekasi Utara". Jenis penelitian adalah deskriptif korelasi dengan metode *cross sectional*. Sampel yang diambil sejumlah 100 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil yang diperoleh yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi responden dengan pemanfaatan Posyandu. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu *cross sectional*, salah satu variabel yang digunakan yaitu motivasi sedangkan perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan, serta waktu dan lokasi penelitian.
3. Moelyani (2008), dengan judul "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kegiatan Posyandu Dengan Partisipasi Ibu Balita Di Posyandu Wilayah Puskesmas Patuk I Patuk Gunungkidul". Metode yang digunakan adalah non eksperimen yang bersifat *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti berjumlah 106 orang ibu balita berumur

12-59 bulan di Desa Pengkok kecamatan Patuk Gunungkidul dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisa data menggunakan *product moment* dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang kegiatan posyandu dengan partisipasi ibu balita di posyandu, dengan koefisien korelasi sebesar 0,378 dan $p < 0,000$ ($P < 0,05$). Ada hubungan sikap ibu tentang kegiatan posyandu dengan partisipasi ibu balita di Posyandu, dengan koefisien korelasi sebesar 0,377 dan $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Persamaan dengan penelitian ini ada pada pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional* sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, variabel yang diteliti, uji statistik yang digunakan serta waktu dan lokasi penelitian.

4. Wahono (2008), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kegiatan Posyandu Dengan Ketaatan Kunjungan Ke Posyandu Di Desa Tegalarum Borobudur Magelang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti berjumlah 135 orang dengan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Kendall tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kegiatan Posyandu dengan ketaatan kunjungan ke posyandu dengan r sebesar 0,539 dan p sebesar 0,00 ($< 0,05$). Persamaan penelitian ada pada metode serta uji statistik yang digunakan. Perbedaannya ada pada jumlah sampel, variabel yang diteliti serta waktu dan lokasi penelitian.

Dengan melihat perbedaan dan persamaan yang ada dengan penelitian-

suami dengan motivasi ibu balita berkunjung ke Posyandu "Dadap Orange" RW

12 Desember 2013